

**EFEKTIVITAS MODEL EXPLICIT INSTRUCTION DALAM
KETERAMPILAN VOKASIONAL PEMBUATAN KEY HOLDER KAYU
PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SKH NEGERI 01 PANDEGLANG
(Studi Eksperimen dengan *Pre Test Post Test* pada Siswa Tunagrahita
Di SKh Negeri 01 Pandeglang)**

Ovi Rizal Mustaqim¹, Dedi Mulia², Sayidatul Maslahah³
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2287210063@untirta.ac.id¹, dedimulia@untirta.ac.id²,
sayidatulmaslahah@untirta.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of applying the *Explicit Instruction* model in improving vocational skills in making wooden *key holders* for students with intellectual disabilities at SKh Negeri 01 Pandeglang. The research method used was an experimental method with a *One Group Pretest-Posttest Design* involving five tenth-grade students as research subjects. The instrument used was an observation sheet for the vocational skill of making wooden *key holders*, which had been tested for validity and reliability. The study was conducted in three stages, namely *pretest*, *treatment*, and *posttest*, through the implementation of *Explicit Instruction* learning steps, including orientation, demonstration, guided practice, understanding check, and independent practice. Data analysis using the Wilcoxon test showed that the calculated T value (T_{hitung}) was 15 and the table T value (T_{tabel}) was 0 at a significance level of 0.05 with $N = 5$, thus H_0 was rejected and H_1 was accepted. These results indicate that the implementation of the *Explicit Instruction* model has a significant effect on improving students' vocational skills in making wooden *key holders*. Students demonstrated progress in using tools, following work procedures correctly, and producing neat and well-designed products. Therefore, the *Explicit Instruction* model is proven to be effective in vocational learning for students with intellectual disabilities, as it enhances practical skills, accuracy, independence, and provides a concrete and systematic learning experience.

Keywords: Explicit Instruction, Intellectual Disabilities, Key Holder.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan *key holder* kayu pada siswa tunagrahita di SKh Negeri 01 Pandeglang. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* yang melibatkan lima siswa kelas X sebagai subjek penelitian. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan pembuatan *key holder* kayu yang telah diuji

validitas dan reliabilitasnya. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*, dengan penerapan langkah-langkah pembelajaran *Explicit Instruction* meliputi orientasi, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, dan latihan mandiri. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} = 15$ dan $T_{tabel} = 0$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N = 5$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan *model Explicit Instruction* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan vokasional siswa dalam pembuatan key holder kayu, di mana siswa mampu menunjukkan kemajuan dalam menggunakan alat, mengikuti langkah kerja dengan tepat, dan menghasilkan produk yang rapi serta sesuai desain. Dengan demikian, *model Explicit Instruction* terbukti efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan vokasional bagi siswa tunagrahita karena mampu meningkatkan kemampuan praktik, ketelitian, kemandirian, serta memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sistematis.

Kata Kunci: Explicit Instruction, Key holder, Tunagrahita.

A. Pendahuluan

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang memiliki keunikan dan karakteristik yang membedakan mereka dari siswa pada umumnya, dengan perbedaan mencakup berbagai aspek perkembangan. Hallahan dan kauffman (2022:5) menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus berada di luar rerata normal, baik dari segi fisik, inderawi, mental, sosial, dan emosi sehingga memerlukan pendidikan khusus yang sesuai untuk mengembangkan potensinya. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan individu, Maslahah (2024:66) menyatakan bahwa pendidikan juga

berfungsi untuk membantu mereka mencapai tujuan sebagai warga negara yang baik dan membangun hubungan sosial. Salah satu siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami hambatan pada aspek kognitif dan intelektual, yaitu tunagrahita.

Berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya pendidikan khusus bagi siswa tunagrahita serta menunjukkan efektivitas model Explicit Instruction dalam meningkatkan keterampilan fungsional dan vokasional tertentu, kajian-kajian tersebut umumnya masih terbatas pada keterampilan berbasis tata boga atau aktivitas sederhana, serta belum menyoroti

keterampilan vokasional berbahan kayu yang menuntut ketelitian, koordinasi motorik halus, dan pembentukan sikap kerja. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara kontekstual mengkaji efektivitas *model Explicit Instruction* melalui perbandingan kondisi keterampilan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pada satuan pendidikan khusus negeri, khususnya di wilayah Pandeglang. Oleh karena itu, penelitian berjudul “Efektivitas *Model Explicit Instruction* dalam Keterampilan Vokasional Pembuatan *Keyholder* Kayu pada Siswa Tunagrahita di SKh Negeri 01 Pandeglang” dilakukan untuk mengisi kesenjangan empiris tersebut dengan menguji secara sistematis efektivitas model *Explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional, kemandirian, dan sikap kerja siswa tunagrahita sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajarnya.

Tunagrahita adalah siswa yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Anak tunagrahita memiliki keterlambatan

dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik (Apriyanto, 2012: 21). Menurut *America Psychiatric Association* (2013: 33) anak tunagrahita atau disebut dengan IDD (*intellectual Developmental Disorder*) atau gangguan perkembangan intelektual adalah anak yang mengalami gangguan pada masa periode perkembangan yang meliputi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif dalam konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif. Oleh karena itu, siswa tunagrahita untuk meniti tugas perkembangannya sangat membutuhkan bimbingan secara khusus Ibrahim (2004: 37).

Siswa tunagrahita merupakan salah satu siswa berkebutuhan khusus yang membutuhkan pendidikan khusus menurut (Efendi, 2006: 110) anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental adalah anak yang memiliki kondisi mental secara umum di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan kelemahan perilaku penyesuaian dirinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, fungsi sosial anak tunagrahita tidak

berkembang dengan baik. Peran pendidikan dalam fokus ini sangat diutamakan, salah satu sarana pendidikan yang bisa diberikan yakni dengan pemberian pendidikan keterampilan vokasional. Namun, untuk mencapai hasil maksimal dalam mempelajari keterampilan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Keterampilan vokasional merupakan salah satu jalur penting dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya untuk mendukung pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja. Wikasanti (2014:21) mengungkapkan bahwa anak tunagrahita ringan mampu memasak, membuat kerajinan, menjahit, bahkan berjualan. Menurut Somantri (2007) menyatakan bahwa penyandang tunagrahita ringan mampu dilatih pekerjaan yang sifatnya semi-skilled seperti laundry, pertanian, pekerjaan rumah tangga, dan peternakan. Pendidikan vokasional sangat relevan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita, yang memerlukan pendekatan berbeda dalam mengembangkan keterampilan praktis. Siswa tunagrahita adalah

mereka yang memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual dan adaptasi sosial, sehingga membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai agar mereka dapat menguasai keterampilan yang akan berguna untuk kemandirian hidup mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SKh Negeri 01 Pandeglang pada Oktober 2024, ditemukan beberapa siswa dengan gangguan intelektual ringan di tingkat SMALB. Tidak ada di antara mereka yang telah menguasai keterampilan vokasional yang dapat digunakan setelah lulus dari SKh. Berdasarkan wawancara dengan guru-guru di SKh Negeri 01 Pandeglang, guru juga menjelaskan bahwa siswa membutuhkan keterampilan vokasional yang sederhana dan mudah dilakukan, namun tetap berguna untuk melatih keterampilan motorik halus dan digunakan setelah lulus dari SKh. Salah satu keterampilan yang dianggap sesuai adalah membuat gantungan kunci kayu karena aktivitas ini relatif mudah untuk dipraktekkan, tidak memerlukan peralatan yang rumit, dan hasil akhirnya memiliki nilai guna.

Peneliti juga melakukan tes awal dengan menyediakan peralatan untuk

membuat gantungan kunci kayu, seperti papan kayu, gergaji kecil, amplas, bor, cincin gantungan, dan vernis. Siswa diminta untuk mencoba membuat produk sederhana. Hasilnya, siswa hanya mampu mengikuti instruksi dasar tetapi belum dapat dianggap terampil dalam membuat gantungan kunci. Hal ini terlihat dari cara mereka memegang gergaji yang masih kaku, proses pengamplasan yang tidak rata, dan kesulitan dalam membuat lubang serta memasang cincin gantungan. Selain itu, siswa tampak bingung saat diminta menambahkan desain sederhana pada kayu, potongan-potongan tidak rapi, dan ada bagian yang masih kasar meskipun sudah diampelas. Kondisi ini terjadi karena siswa belum terbiasa membuat kerajinan kayu sederhana. Namun, untuk mencapai hasil maksimal dalam mempelajari keterampilan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Model Explicit Instruction merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Model ini menekankan pada pengajaran yang jelas,

penjelasan langsung, dan praktik yang berulang untuk memastikan pemahaman yang mendalam. Dalam konteks pendidikan vokasional bagi siswa tunagrahita, pendekatan ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih jelas dan terarah dalam proses pembelajaran keterampilan pembuatan key holder kayu.

Archer dan Hughes (2011:1) menjelaskan metode *Explicit Instruction* adalah pendekatan pengajaran yang sangat terarah, di mana guru menyampaikan materi secara jelas dan sistematis. Guru memberikan panduan langkah demi langkah untuk membantu siswa memahami materi, termasuk memberikan contoh, penjelasan mendetail, dan latihan berulang hingga siswa benar-benar memahami. Menurut Rosenshine (2012:12) metode *Explicit instruction* sebagai bagian dari model pengajaran berbasis prinsip-prinsip kognitif. Ia menekankan pentingnya pembagian materi menjadi langkah-langkah kecil, penggunaan model untuk memberikan contoh konkret, pemberian umpan balik secara langsung, dan waktu yang cukup untuk latihan mandiri. Menurutnya,

metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sulit.

Secara umum metode *Explicit Instruction* memiliki kelebihan dalam proses penerapannya. Metode pembelajaran *Explicit Instruction* yang menyampaikan materinya bersifat algoritma-prosedural, langkah demi langkah sangat sesuai untuk materi pelajaran merakit system *Programmable Logic Controller* (PLC) yang berupa praktikum dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut John Hattie (2009:206) dalam bukunya *visible learning*, John Hattie menemukan bahwa *Explicit Instruction* memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Terutama dalam konteks pembelajaran langsung. John Hattie menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, dimana guru memandu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *model Explicit Instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan *keyholder* kayu pada siswa

tunagrahita di SKH Negeri 01 Pandeglang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam pendidikan vokasional untuk siswa tunagrahita.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode eksperimen, yaitu strategi penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat melalui pemberian perlakuan terhadap subjek penelitian. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain (2010:84), metode eksperimen merupakan metode yang melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang sedang diteliti. Sementara itu, Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1999:157) menjelaskan bahwa metode eksperimen merupakan cara belajar mengajar yang melibatkan peserta didik untuk mengalami dan membuktikan sendiri proses serta hasil percobaan tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan *model One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu desain penelitian yang melibatkan satu

kelompok tanpa kelompok pembandingan. Dalam desain ini, dilakukan pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah perlakuan diberikan. Setelah hasil diperoleh, peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui efektivitas dari perlakuan yang diberikan.

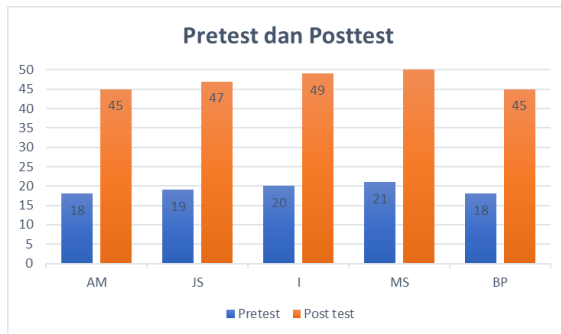
Penelitian dilaksanakan di SKh Negeri 01 Pandeglang pada semester ganjil 2025/2026 (Oktober–Desember 2025). Lokasi dipilih karena menyediakan layanan bagi siswa tunagrahita dengan fasilitas vokasional memadai, namun hasil observasi awal menunjukkan keterampilan siswa masih perlu ditingkatkan melalui model pembelajaran yang lebih terstruktur, serta adanya dukungan sekolah terhadap penelitian. Tahapan penelitian meliputi penyusunan proposal dan validasi instrumen (Oktober–12 November), reliabilitas (13 November), pretest (17 November), *treatment* lima pertemuan (18–26 November), *posttest* (26 November), pengolahan data (27–30 November), dan penyusunan laporan (1–7 Desember). Populasi berjumlah 22 siswa tunagrahita jenjang SMA, dengan sampel 5 siswa kelas X (fase E) yang dipilih secara purposive

berdasarkan kesesuaian kemampuan dan kebutuhan penelitian. Pengumpulan data menggunakan tes performa, observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian berupa alat ukur untuk menilai keterampilan vokasional siswa secara terstruktur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penetapan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu Siswa tunagrahita di SKH Negeri 01 Pandeglang; Siswa memiliki kemampuan motorik halus yang baik dan komunikasi yang lancar; Berada pada fase E, kelas X SMALB; dan belum mampu dalam keterampilan vokasional pembuatan *keyholder* kayu. Seluruh sampel tersebut mengikuti asesmen awal (*pretest*), Subjek dalam penelitian ini adalah lima siswa tunagrahita fase E kelas X SMA-LB, yang terdiri dari AM, JS, I, MS, dan BP.

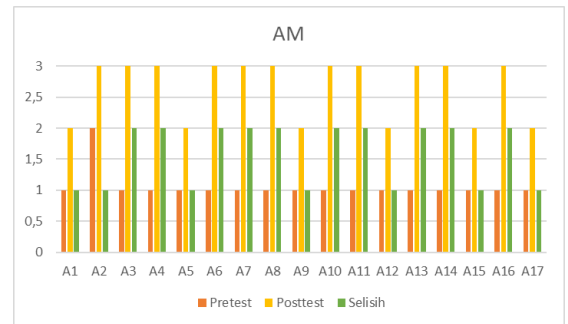
Gambar 1 Diagram *Pretest* dan *Posttest*



Gambar 4.1 menunjukkan diagram perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan vokasional pembuatan *keyholder* kayu pada lima siswa tunagrahita, yaitu AM, JS, I, MS, dan BP, di SKh Negeri 01 Pandeglang. Berdasarkan diagram tersebut, terlihat bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan skor yang signifikan setelah diberikan pembelajaran dengan *model Explicit Instruction*. Sebelum diberikan perlakuan, skor *pretest* siswa berada pada kisaran 18 hingga 21, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah. Setelah penerapan *model Explicit Instruction*, skor *posttest* meningkat menjadi 45 hingga 51, yang menandakan adanya kemajuan yang nyata dalam kemampuan siswa pada seluruh aspek keterampilan. Dengan demikian, *model Explicit Instruction*

mampu membantu siswa tunagrahita memahami langkah kerja dan menguasai keterampilan secara lebih terstruktur.

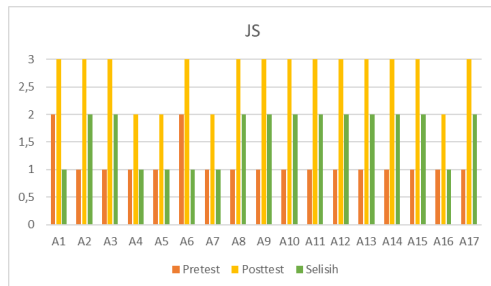
Gambar 2 Diagram Selisih AM



Berdasarkan diagram di atas, terlihat perbandingan antara hasil *pretest*, *posttest*, serta selisih peningkatan kemampuan pada berbagai aspek keterampilan vokasional pembuatan *keyholder* kayu untuk siswa AM. Diagram menunjukkan bahwa nilai *posttest* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* pada seluruh aspek penilaian (A1–A17), yang menandakan adanya peningkatan kemampuan setelah diberikan perlakuan (treatment) melalui model pembelajaran *Explicit Instruction*. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa siswa AM mengalami perkembangan signifikan dalam keterampilan praktik pembuatan *key holder* kayu, meliputi

kemampuan memilih desain, mengenal alat dan bahan, melakukan proses pemotongan serta perakitan, hingga menyelesaikan produk dengan rapi dan sesuai desain.

Gambar 3 Diagram Selisih JS



Berdasarkan diagram di atas, terlihat perbandingan antara hasil *pretest*, *posttest*, serta selisih peningkatan kemampuan pada berbagai aspek keterampilan vokasional pembuatan *key holder* kayu untuk siswa JS. Diagram menunjukkan bahwa nilai *posttest* cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* di seluruh aspek penilaian (A1–A17), yang menandakan adanya peningkatan kemampuan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Peningkatan skor yang tampak pada seluruh aspek menunjukkan bahwa siswa JS mengalami perkembangan kemampuan yang signifikan dalam praktik pembuatan *key holder* kayu.

Peningkatan ini terlihat terutama pada kemampuan mengenali alat dan bahan, melakukan proses pembuatan *key holder*.

Gambar 4 Diagram Selisih I

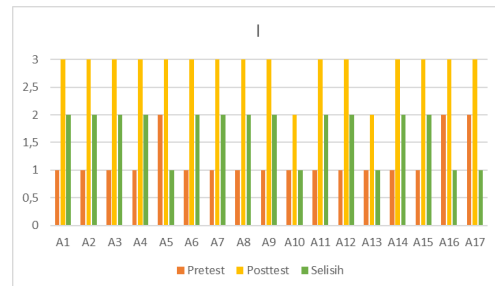


Diagram menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest* pada hampir seluruh aspek penilaian (A1–A17). Hal ini menandakan adanya peningkatan kemampuan yang signifikan setelah siswa memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model *Explicit Instruction*. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa siswa I mengalami perkembangan kemampuan yang cukup baik dalam keterampilan praktik pembuatan *key holder* kayu. Siswa telah mampu memahami urutan kerja secara bertahap, menggunakan alat dengan lebih tepat, dan

menghasilkan produk yang lebih rapi dibandingkan hasil awal.

Gambar 5 Diagram Selisih MS

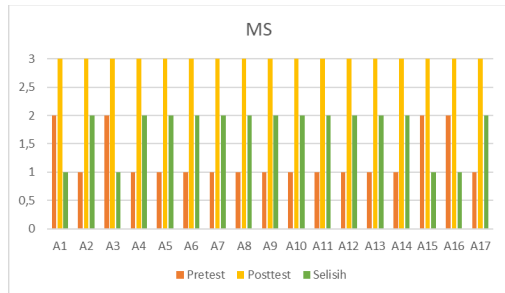


Diagram menunjukkan bahwa nilai *posttest* secara konsisten lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* pada seluruh aspek penilaian (A1–A17), yang menandakan adanya peningkatan kemampuan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Peningkatan yang tampak pada seluruh aspek menunjukkan bahwa siswa MS mengalami perkembangan kemampuan yang signifikan dalam kegiatan praktik pembuatan *key holder* kayu. Hal ini mencakup kemampuan mengenali alat dan bahan, melakukan proses pemotongan dan penyatuan kayu, hingga tahap penyelesaian dan pengemasan produk secara rapi.

Gambar 6 Diagram Selisih BP

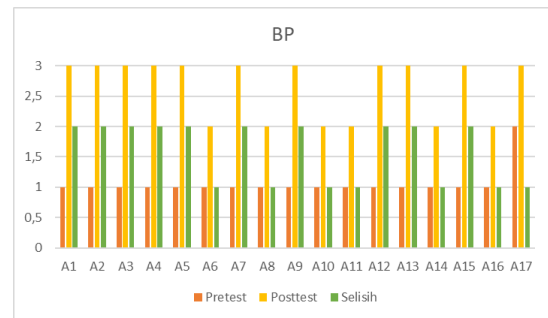


Diagram menunjukkan bahwa nilai *posttest* secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan *pretest* pada hampir seluruh aspek penilaian (A1–A17), yang menandakan adanya peningkatan kemampuan setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Peningkatan skor yang terlihat pada sebagian besar aspek menunjukkan bahwa siswa BP mengalami perkembangan kemampuan dalam keterampilan praktik pembuatan produk *key holder* kayu, baik dalam mengenal alat dan bahan, melakukan pemotongan serta penyatuan kayu, hingga penyelesaian produk dengan rapi.

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Explicit*

Instruction efektif secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan vokasional pembuatan *key holder* kayu pada siswa tunagrahita di SKh Negeri 01 Pandeglang. Dengan kata lain, teori yang diusulkan dalam penelitian ini diakui kebenarannya, karena penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan vokasional.

D. Kesimpulan

Penerapan model *Explicit Instruction* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional pembuatan *key holder* kayu pada siswa tunagrahita di SKh Negeri 01 Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari kemampuan awal yang rendah pada tahap pretest (skor 18–21) menjadi kemampuan yang optimal pada tahap posttest (45–51). Pembelajaran yang terstruktur melalui tahapan penyampaian tujuan, demonstrasi, latihan terbimbing, umpan balik, dan latihan mandiri mampu membantu siswa memahami prosedur kerja

secara konkret dan bertahap. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek afektif seperti ketelitian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri.

Temuan ini diperkuat oleh hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pretest dan posttest, sehingga hipotesis penelitian diterima. Model *Explicit Instruction* terbukti relevan dengan karakteristik belajar siswa tunagrahita yang membutuhkan pembelajaran konkret, berulang, dan terarah. Proses pembelajaran yang sistematis memungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan secara bertahap, dari ketergantungan pada bimbingan guru menuju kemandirian dalam praktik. Dengan demikian, model ini tidak hanya meningkatkan keterampilan vokasional, tetapi juga membentuk sikap kerja positif yang mendukung kesiapan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar siswa terus berlatih secara mandiri untuk memperkuat keterampilan yang telah diperoleh. Guru perlu mengimplementasikan model *Explicit Instruction* secara

konsisten dengan memberikan demonstrasi yang jelas, bimbingan intensif, serta umpan balik yang konstruktif sesuai kebutuhan individu siswa. Sekolah diharapkan menyediakan sarana dan lingkungan praktik yang memadai, sementara orang tua dan masyarakat perlu memberikan dukungan melalui pendampingan, penguatan positif, serta membuka peluang pemberdayaan agar keterampilan vokasional siswa tunagrahita dapat berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amin, Mohammad. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Apriyanto, N. (2012). *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Archer, A.L., & Hughes, C.A. (2011). *Explicit Instruction*. New York: Guilford Press.

Jurnal :

- Anggraeni, D., & Arsidal, H. (2024). *Efektivitas model Explicit Instruction terhadap keterampilan praktik siswa pada pembelajaran vokasional*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 9–15.

Fadillah, M. (2024). Peningkatan Keterampilan Membuat Gantungan Kunci Dengan Metode Drill Pada Anak Tunagrahita Kelas Vi Di Slb Negeri 1 Gowa. *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Makassar.

Fadillah, N., & Anggraini, D. (2021). Pengaruh pembelajaran eksplisit terhadap peningkatan kemampuan psikomotorik siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 8(2), 101–111.

Ferlinda, A. (2023). *Media visual dan demonstrasi langsung dalam pembelajaran anak tunagrahita*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 7(1), 40–48.

Fitriani, S., & Wahyuni, R. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis praktik terhadap keterampilan motorik halus siswa tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa Nusantara*, 10(1), 45–56.

Maslahah, S., Tiyas, W., Chozin, M. N., Juinarsih, R. W., & Trijoko, T. (2024). *Media Pembelajaran Tari Tradisional Inklusif (TATRA) Berbasis Flash Bagi Siswa Sekolah Dasar Inklusif*.

- MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa, 3(1). *Adaptif Indonesia*, 2(3), 145–157.
- Nuraini, D., & Susanto, B. (2020). Pembelajaran eksplisit dalam pengembangan keterampilan kerja siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Inklusif*, 5(2), 112–123.
- Nurdin, N., & Hartati, S. (2020). Validitas observasi dalam penelitian pendidikan dengan subjek terbatas. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2), 33–41.
- Pratama, A., & Arhan, D. (2020). Efektivitas model Explicit Instruction terhadap hasil belajar keterampilan siswa tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Vokasional dan Luar Biasa*, 3(1), 1–9.
- Pratama, A., & Sari, L. (2022). Penerapan model eksplisit dalam pembelajaran keterampilan kerja siswa SLB. *Jurnal Pendidikan Khusus Kreatif*, 4(2), 72–82.
- Pratiwi, F., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh pembelajaran eksplisit terhadap keterampilan pembuatan produk kayu pada siswa SLB. *Jurnal Vokasional*